

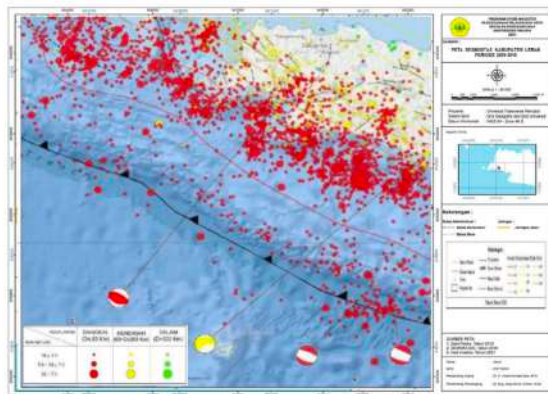
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Lebak ialah bagian area pesisir pantai yang terletak di bagian selatan Provinsi Banten dan berbatasan langsung dengan Samudra Hindia. Secara geografis, kawasan pesisir selatan Kabupaten Lebak berada di zona pertemuan lempeng Indo-Australia dan Eurasia yang aktif. Kondisi ini menunjukkan adanya kerentanan yang tinggi akan terjadinya bencana gempa bumi dan tsunami (Haris et al., 2022).

Lebih dari itu, hasil penelitian geofisika juga mengidentifikasi adanya celah seismik (*seismic gap*) di sepanjang Palung Jawa yang berpotensi memicu gempa *megathrust*. Jika termanifestasi, gempa tersebut mampu menghasilkan tsunami dengan ketinggian 20 meter di sepanjang pesisir selatan Pulau Jawa (Widiyantoro et al., 2020). Keadaan alam seperti ini perlu disikapi secara strategis, mempertimbangkan seriusnya dampak kerusakan yang dapat menimpa ekosistem sekitarnya. Maka demikian, diperlukan tindakan upaya mitigasi (Sonata, 2022).



Gambar 1. 1 Peta Seismisitas di Kabupaten Lebak dan Sekitarnya

Sumber: Haris et al. (2022)

Namun, terdapat ancaman yang dapat mempengaruhi efektivitas upaya mitigasi secara signifikan, yaitu rendahnya tingkat literasi masyarakat. Kasus ini tercermin pada data Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) tahun 2026, yang mana Kabupaten Lebak tercatat memiliki skor Indeks Pembangunan Literasi

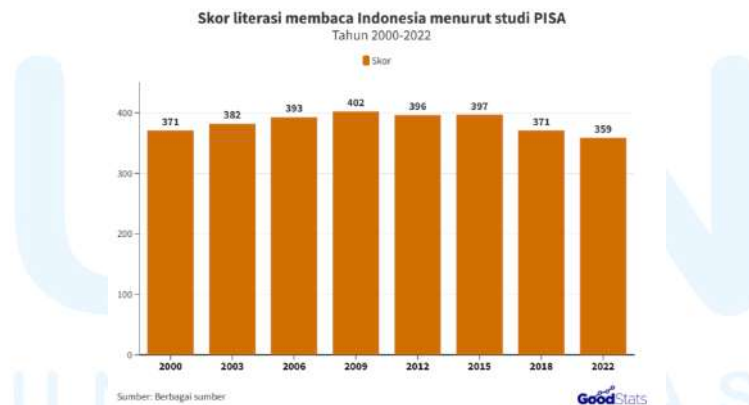
Masyarakat (IPLM) terendah dibandingkan kabupaten atau kota lainnya di Provinsi Banten, yaitu sebesar 0,6000 (Badan Pusat Statistik, 2026). Kondisi ini juga relevan dengan data literasi dalam negeri lainnya.

Kabupaten/Kota	Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat	IPLM-Dimensi Kepatuhan	IPLM-Dimensi Kinerja
Pandeglang	4,8700	0,1820	0,2140
Lebak	0,6000	0,1760	0,2300
Tangerang	11,7900	0,3290	0,3540
Serang	3,5200	0,1930	0,2470
Kota Tangerang	9,4600	0,2000	0,2340
Kota Cilegon	28,7500	0,2210	0,3160
Kota Serang	10,3500	0,2010	0,2580
Kota Tangerang Selatan	3,5700	0,0380	0,0350
Banten	48,5900	0,5770	0,5980

Gambar 1. 2 Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM)

Sumber: Badan Pusat Statistik (2026)

Berdasarkan laporan *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2022, skor literasi membaca siswa di Indonesia mencapai titik terendah sejak pertama kali mengikuti asesmen tersebut pada tahun 2000 (Nurah, 2023). Kondisi rendahnya kemampuan literasi ini disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran di tingkat dasar.



Gambar 1. 3 Skor Literasi Membaca Indonesia oleh Pisa (2022)

Sumber: GoodStats (2023)

Meski kepemilikan gawai dan akses internet semakin umum ditemukan, fakta menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital belum sepenuhnya dioptimalkan sebagai sarana literasi yang edukatif. Sebaliknya, media digital lebih sering digunakan untuk tujuan hiburan, sehingga diperlukan pendampingan yang lebih

intensif dari keluarga dan sekolah guna meningkatkan minat baca anak (Inayati et al., 2024). Selain itu, rendahnya keterlibatan orang tua dan terbatasnya ketersediaan buku bacaan yang menarik di lingkungan rumah juga menjadi tantangan dalam pengembangan budaya literasi. Kondisi ini secara signifikan dapat menghambat motivasi intrinsik siswa untuk membaca (Nisa, 2025).

Hambatan-hambatan yang telah dipaparkan termasuk ke dalam kategori perkara yang serius, karena dapat mempengaruhi efektivitas penerimaan, pengolahan, dan pendistribusian informasi di suatu komunitas, terutama di daerah yang memiliki risiko bencana tinggi seperti Kabupaten Lebak. Masyarakat di wilayah semacam ini tidak hanya membutuhkan kemampuan literasi, tetapi juga keterampilan dalam memahami informasi terkait mitigasi dan kesiapsiagaan bencana demi keamanan dan kesejahteraan bersama (Kholisoh, 2024; Potter, 2019).

Upaya meningkatkan pengetahuan, komunikasi, dan keterlibatan masyarakat guna meminimalisir risiko dan dampak dari bencana alam dapat diimplementasikan melalui pendidikan kebencanaan. Hal ini dapat diwujudkan melalui adanya media edukasi yang mampu membantu meningkatkan daya literasi dan penerimaan informasi (Dufty, 2020). Pertimbangan inilah yang menjadi faktor pentingnya merealisasikan inisiasi kesiapsiagaan bencana, relevan dengan kasus yang dihadapi.

Menyadari pentingnya kesiapsiagaan bencana, Anis Faisal Reza mendirikan organisasi Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS). Inisiasi ini bertujuan guna mempersiapkan kemampuan dan kesiagaan masyarakat Lebak Selatan dalam merespons bencana. GMLS sendiri beroperasi di bawah naungan Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) sehingga terjamin kredibilitas dan kualitas operasionalnya. Salah satu langkah strategis yang dikembangkan adalah program Rumah Marimba (Mari Membaca). Program Rumah Marimba lahir melalui inisiatif MBKM Humanity Project Universitas Multimedia Nusantara (UMN) Batch III yang dilaksanakan pada semester ganjil, tepatnya pada September 2023. Program ini bertujuan untuk menjadi sebagai pusat literasi dan edukasi bagi anak-anak.

Sejak awal berdirinya, melalui proses rekrutmen dan pelatihan fasilitator, program Rumah Marimba dikelola oleh setiap angkatan Humanity Project. Saat ini,

program tersebut sudah menjangkau beberapa wilayah pesisir selatan Kabupaten Lebak, yaitu Rumah Marimba Panggarangan, Rumah Marimba Cipurun (Situregen), Rumah Marimba Nagajaya (Sindangratu), dan Rumah Marimba Ciwaru (Bayah Barat). Perkembangan ini merupakan tanda positif dalam mewujudkan hasil terbaik dari edukasi kesiapsiagaan bencana.

Sebagai pusat literasi, Rumah Marimba menyediakan berbagai sarana pendukung pembelajaran dan pengembangan minat baca anak. Fasilitas Rumah Marimba mencakup koleksi buku edukasi, bacaan hiburan, mainan edukatif, serta perlengkapan menggambar dan mewarnai, seperti krayon, pensil warna, dan alat tulis lainnya. Kehadiran Rumah Marimba mendapatkan respons positif dari anak-anak setempat dan menjadi ruang belajar serta aktivitas yang banyak dikunjungi di luar jam sekolah, yang mana mencerminkan efisiensi dan produktivitasnya.

Namun, di balik perkembangan tersebut, terdapat tantangan baru yang perlu diperhatikan. Berdasarkan hasil observasi, tingkat kunjungan anak-anak ke Rumah Marimba mengalami penurunan dibandingkan periode awal operasional program. Kondisi ini dipengaruhi oleh berkurangnya variasi kegiatan yang diselenggarakan secara rutin oleh fasilitator, sehingga daya tarik anak-anak terhadap program Rumah Marimba turut surut. Melihat kondisi tersebut, diperlukan upaya yang mampu meningkatkan kembali keterlibatan anak-anak dan masyarakat dalam kegiatan Rumah Marimba.

Dalam pelaksanaannya, keberhasilan suatu program tidak hanya ditentukan oleh keberadaan fasilitas atau kegiatan yang sudah disediakan, tetapi juga oleh tingkat keterlibatan komunitas dalam program tersebut. Diperlukan praktik keterlibatan komunitas (*community involvement*) untuk mendorong kemitraan aktif antara organisasi dan komunitas guna menciptakan manfaat bersama serta mendorong perubahan sosial yang berkelanjutan (Lakin dan Scheubel, 2017). Oleh karena itu, minat partisipasi dan keterlibatan komunitas tidak hanya diwujudkan melalui penyediaan fasilitas atau program, tetapi melalui pengembangan kegiatan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Dalam konteks tersebut, penting hadirnya peran spesialis pemberdayaan masyarakat (*community engagement specialist*) sebagai penghubung antara

organisasi dan komunitas. Spesialis pemberdayaan masyarakat (*community engagement specialist*) sendiri bertanggung jawab dalam membangun dan menjaga hubungan baik dengan komunitas, memahami kebutuhan masyarakat, mengembangkan program yang sesuai dengan kebutuhan komunitas, serta memastikan terciptanya komunikasi dua arah yang efektif antara organisasi dan masyarakat. Fokus spesialis pemberdayaan masyarakat (*community engagement specialist*) tidak sekadar melaksanakan program, melainkan juga turut membangun keterlibatan komunitas yang berkelanjutan (Bourne, 2016; Universitas Pendidikan Nasional, 2023).

Mengingat pentingnya peningkatan keterlibatan komunitas dalam mendukung keberlangsungan program tersebut, peran spesialis pemberdayaan masyarakat (*community engagement specialist*) relevan untuk membantu membangun hubungan yang lebih erat antara program rancangan dan masyarakat sasaran (Bryson, 2018). Oleh karena itu, pemegang melaksanakan kegiatan magang pada posisi spesialis pemberdayaan masyarakat (*community engagement specialist*) di divisi Marimba GMLS dengan harapan dapat berkontribusi dalam meningkatkan partisipasi anak-anak serta memperkuat budaya literasi di wilayah Rumah Marimba, baik yang di Panggarangan, Nagajaya, Situregen, maupun Ciwaru.

Dengan demikian, tujuan GMLS untuk mewujudkan kesejahteraan, keamanan, dan pendidikan kebencanaan di daerah yang memiliki risiko bencana tinggi, khususnya Kabupaten Lebak, dapat terus terlaksana dan berkembang. Lebih dari itu, harapannya GMLS juga dapat menjadi agen pelopor untuk gerakan-gerakan serupa di masa mendatang.

1.2 Maksud dan Tujuan Kerja

Pelaksanaan kerja magang menjadi spesialis pemberdayaan masyarakat (*community engagement specialist*) dalam divisi Marimba mempunyai maksud dan tujuan sebagai berikut:

1. Memahami alur kerja *Community Engagement Specialist* pada Divisi Marimba.

2. Mempraktikkan teori dan konsep ilmu komunikasi yang relevan dengan *community engagement*.
3. Mengembangkan *soft skill* dan *hard skill* di bidang *community engagement*.

1.2.1 Waktu Pelaksanaan Kerja

Aktivitas magang sebagai spesialis pemberdayaan masyarakat (*community engagement specialist*) pada divisi Marimba dilaksanakan di wilayah Lebak, Banten Selatan, pada periode Februari hingga Juni 2026, melalui jumlah durasi 640 (enam ratus empat puluh) jam kerja. Pelaksanaan magang tersebut merupakan bagian dari pemenuhan syarat akademik yang telah ditentukan oleh Universitas Multimedia Nusantara.

Kegiatan magang ini dilangsungkan di enam desa, yakni Marimba Panggarangan, Marimba Sukajadi, Marimba Nagajaya (Sindangratu), Marimba Cipurun (Sitiregen), Marimba Ciwaru (Bayah Barat), dan Marimba Babakan Buah (Hegarmanah). Dalam pelaksanaannya, pemagang hanya terlibat secara langsung di empat desa, yaitu Marimba Panggarangan, Marimba Nagajaya (Sindangratu), Marimba Cipurun (Sitiregen), dan Marimba Ciwaru (Bayah Barat).

1.2.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja

A. Proses Administrasi Kampus (UMN)

- 1) Pemagang ikut pembekalan *Social Impact Initiative* yang dilangsungkan oleh Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara secara daring lewat platform Zoom Meeting pada tanggal 16 Desember 2025.
- 2) Pemagang melaksanakan pengisian Kartu Rencana Studi (KRS) dengan memilih *Social Impact Initiative* melalui laman my.umn.ac.id dengan memenuhi persyaratan sudah menempuh minimum 106 SKS tanpa meraih nilai D dan E, serta

melampirkan transkrip nilai di semester satu sampai semester lima sebagai ketentuan wajib dalam proses penyeleksian.

- 3) Pemagang mengikuti pembekalan awal *Social Impact Initiative* yang dilangsungkan pada hari Jumat, 30 Januari 2026, di ruangan Collabo Space, Gedung D, Lantai 7.
- 4) Melakukan registrasi *Social Impact Initiative* pada bulan Maret melalui laman prostep.umn.ac.id.
- 5) Sesudah mendapatkan persetujuan dari pihak kampus lewat surel, pemagang akan mendapatkan surat pengantar (*cover letter*) *Social Impact Initiative* (KM-01).
- 6) Pemagang akan mengunduh formulir MBKM-02 (Kartu Kerja Magang), MBKM-03 (*Daily Task*), serta MBKM-04 (Lembaran Verifikasi Laporan Magang) sebagai bagian dari kelengkapan penyusunan laporan magang.

B. Proses Pengajuan dan Penerimaan Tempat Kerja Magang

- 1) Pemagang akan mengajukan keterlibatan dalam *Social Impact Initiative* yang berisikan data diri, *Curriculum Vitae* (CV), *motivation letter*, proposal kreatif (*creative proposal*), dan transkrip nilai sebagai syarat administratif pendaftaran *Social Impact Initiative* melalui Google Form pada tanggal 18 Desember 2025.
- 2) Pemagang mengikuti wawancara secara tatap muka di Universitas Multimedia Nusantara pada tanggal 19 Desember 2025 oleh Dr. Henilia Yulita SE., MM., M.I.Kom.
- 3) Pada tanggal 24 Desember 2025, pemagang mendapatkan pengumuman bahwa pemagang diterima di *Social Impact Initiative: Humanity Project Batch 8*.
- 4) Pemagang menetapkan posisi dan divisi magang di Organisasi Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) bersama pendiri GMLS serta teman-teman magang.

C. Proses Pelaksanaan Praktik Kerja Magang

- 1) Pemagang melakukan kerja magang di divisi Marimba (GMLS) sebagai spesialis pemberdayaan masyarakat (*community engagement specialist*).
- 2) Selama proses magang, pemagang melakukan koordinasi, memperoleh arahan, dan pengawasan dari Anis Faisal Reza selaku pendiri (GMLS). Selain itu, pemagang juga mendapatkan dukungan dan motivasi dari Resti Yuliani selaku kru Pengurus Umum (*General Affair*), serta mendapatkan arahan dan panduan secara langsung dari Dayah Fata Fadillah selaku kru Data dan Teknologi (*Data and Technology*) Gugus Mitigasi Lebak Selatan.

D. Proses Pembuatan Laporan Praktik Kerja Magang

- 1) Penulis menyusun laporan praktik magang yang dibimbing oleh Theresia Lavietha Vivrie Lolita, S.I.Kom., M.I.Kom., selaku dosen pembimbing, melalui pertemuan yang dilaksanakan secara tatap muka maupun daring melalui platform Google Meet.
- 2) Laporan praktik magang yang sudah disusun kembali diserahkan guna memperoleh persetujuan dari Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi.
- 3) Sesudah memperoleh persetujuan, laporan praktik magang diajukan guna mengikuti tahapan selanjutnya, yaitu proses sidang.